

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MI HIDAYATUL ULUM WOTGALIH YOSOWILANGUN LUMAJANG

Intan Devita Putri, Siti Amina

Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang

Email: Intandevita151@gmail.com, aminah.elrahmat@gmail.com

Abstract: The leadership of the madrasah's headmaster has a considerable influence on the development of students, including in terms of religiosity. This study uses a descriptive method, with a qualitative approach. In this context religious culture is optimizing the religious values of students which contribute to the professionalism of madrasa principals in leading Islamic education institutions. The madrasa principal's steps in implementing religious culture can be seen by setting the agenda, formulating policies and establishing religious culture policies. the forms of applying religious culture are carried out by the head of the madrasa with the tahfidzul qur'an and 60 hadith programs, the habit of congregational prayers, the habit of Friday infaq and humanitarian activities, the 30-minute morning recitation, and the morning greeting march program

Keyword: leadership, madrasah's headmaster, religious culture

Abstrak: Kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan siswa termasuk dari sisi religiusitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Dalam konteks ini budaya religius merupakan pengoptimalan nilai keagamaan peserta didik yang berkontribusi bagi profesionalisme kepala madrasah dalam memimpin lembaga pendidikan islam. Langkah kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya religius dapat terlihat dengan penyusunan agenda, formulasi kebijakan dan penetapan kebijakan budaya religius. bentuk-bentuk penerapan budaya religius dilakukan kepala madrasah dengan program tahfidzul qur'an dan 60 hadist, pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan infaq jumat dan kegiatan kemanusiaan, mengaji pagi 30 menit, serta program pagi salam berbaris.

Kata kunci: kepemimpinan, kepala madrasah, budaya religius

Pendahuluan

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Maka dari itu dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.¹

Derasnya arus informasi di era globalisasi yang diiringi pandemi seperti sekarang ini, membawa implikasi yang sangat besar. Banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh sektor pendidikan terutama Madrasah Ibtidaiyah sebab di masa sekarang ini dunia pendidikan dituntut selangkah lebih maju dalam pemanfaatan teknologi untuk menunjang pembelajaran. Kepala madrasah memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar karena salah satu kriteria dalam menilai efektivitas kepemimpinannya ialah kemampuan dalam mengambil keputusan. Kepala madrasah sebagai motor penggerak penentu arah kebijakan menuju keberhasilan madrasah dan pendidikan secara luas.²

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan mulai dari kebijakan Kepala Madrasah yang kemudian diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

MI Hidayatul Ulum Wotgalih Yosowilangun Lumajang memiliki cita-cita yang tertuang dalam visi yang berbunyi Mencetak generasi yang cerdas, taqwa dan berakhlak mulia. Hal ini juga selaras dengan tujuan

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 10.

² Amirullah, *Kepemimpinan dan kerjasama tim* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 10

pendidikan agama islam yang diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menggabungkan iman dan dakwah serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi banyaknya tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.³

Dengan demikian MI Hidayatul Ulum Wotgalih Yosowilangun Lumajang memiliki motivasi kuat dalam menciptakan budaya religius yang dimulai dari kebijakan kepala madrasah dengan mengarahkan perilaku peserta didik atau siswa. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya. Sehingga aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan madrasah.

Pembahasan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau disebut juga dengan penelitian teori. Kepala Madrasah sebagai pimpinan formal akan menjadi pemimpin yang efektif bilamana ia mampu menjalankan proses kepemimpinannya dengan mendorong, mempengaruhi dan menggerakkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya. Inisiatif dan kreativitas kepala madrasah yang mengarah kepada kemajuan mendasar merupakan bagian integrative dari tugas dan tanggung jawab. Fungsi utamanya ialah menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.⁴

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.⁵ Dalam

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),30.

⁴ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah unggulan*(Malang: UIN Maliki Press, 2010),195

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional seperti tersebut di atas perlu wahana dan proses yang memungkinkan peserta didik memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia. Wahana pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan melalui pendidikan agama Islam di sekolah.⁶

Dalam mengimplementasikan budaya religius kepada peserta didik, dibutuhkan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu pendekatan pembiasaan merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan kepribadian anak didik. Selain itu setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit diubah atau dihilangkan, karena sudah menjadi *habit* dan melekat dalam diri peserta didik.⁷

Adapun langkah-langkah Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Budaya Religius Siswa di MI Hidayatul Ulum Wotgalih dapat terlihat dari sejumlah perilaku antara lain, sebagai berikut:

a. Penyusunan agenda budaya religius

Langkah pertama yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pembentukan budaya religius ialah menyusun agenda kegiatan yang dirumuskan bersama dengan para guru. Kegiatan penyusunan agenda ini berfungsi untuk memberikan kejelasan waktu dan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya oleh para siswa.

b. Formulasi kebijakan budaya religius

Langkah kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya religius selanjutnya yakni memformulasikan kebijakan. Perumusan/ Formulasi Kebijakan merupakan pengembangan alternatif-alternatif

⁶ Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah*, Vol.III, Jurnal Kependidikan, 2015, 16.

⁷ Ulfa Wahyuningtyas, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan", Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, 7.

kebijakan dalam menghadapi masalah-masalah di dalam agenda publik.

c. Penetapan kebijakan budaya religius

Langkah selanjutnya ialah tahap inti yang berisi penetapan kebijakan oleh kepala madrasah, tahap ini merupakan proses penyesuaian dan penerimaan secara bersama terhadap prinsip-prinsip yang diakui dan diterima dengan berlandaskan beberapa tahap sebelumnya.

Dalam proses beberapa langkah diatas, Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam memandu guru dan para administrator untuk bekerjasama dalam satu kelompok dengan melibatkan para guru dan seluruh staf dalam aktivitas penyelesaian masalah sehingga kegiatan madrasah berjalan sesuai dengan tujuan bersama.⁸

Di madrasah, ada banyak cara untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius ini. Pertama, yakni dengan pengembangan budaya religius madrasah yang rutin dilaksanakan di setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik, sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik⁹.

Adapun bentuk-bentuk penerapan budaya religius siswa di MI Hidayatul Ulum Wotgalih yakni sebagai berikut:

a. Program tahfidzul qur'an dan tahfidz 60 hadist pilihan

Program tahfidz alqur'an dan hadist merupakan upaya kepala madrasah dalam mengoptimalkan nilai-nilai keagamaan bagi siswa. Dimana program tersebut telah membawa sejumlah perubahan bagi siswa di madrasah sehingga nilai religius dapat tertanam sejak dini.

⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 176

⁹ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah*, Vol.6, Jurnal Kependidikan, 2018, 8.

Siapa saja sebenarnya bisa dan memiliki potensi untuk bisa menghafal, namun dalam hal Tahfidz Al-Quran tentu tidak bisa disamakan seperti halnya menghafal hal selain Al-quran. Maka disinilah dibutuhkan metode atau cara khusus dalam melaksanakannya. Metode dan cara sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan menghafal. Suatu program akan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai ketepatan dalam memilih metode yang dapat mencapainya.¹⁰

b. Pembiasaan Sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah

Sesuai dengan tujuan kepala madrasah yang ingin menggabungkan pendidikan formal dan suasana pesantren, maka kepala madrasah membuat kebijakan yang dimulai dengan hal kecil yakni pembiasaan sholat berjama'ah oleh peserta didik dan guru. Agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasikan dengan baik pada diri peserta didik, maka metode yang tepat sangatlah penting untuk digunakan dalam hal ini metode keteladanan dan pembiasaan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik.

c. Pembiasaan Infaq jum'at dan kegiatan kemanusiaan

Salah satu kegiatan peningkatan nilai-nilai kegamaan di madrasah ini yaitu dengan melaksanakan infaq rutin setiap hari jum'at dan berbagi kegiatan kemanusiaan seperti penggalangan dana bagi korban bencana alam. Dalam penerapannya sebagai nilai religius, kegiatan ini masuk ke kategori nilai akidah dalam islam karena merupakan bentuk perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

¹⁰ Fatah Saiful Anwar dan Erni Munastiwi, *Implementasi Program Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran*. Vol.6, Jurnal Kependidikan, 2021. 29.

d. Program mengaji pagi 30 menit

Dalam pengoptimalan nilai-nilai agama, kepala madrasah juga menyediakan program berupa mengaji selama 30 menit sebelum pembelajaran guna membiasakan siswa untuk mengaji dan membimbing siswa agar dapat lancar untuk membaca al-qur'an. Kepala madrasah juga tidak sembarangan untuk menunjuk guru ngaji yang mana guru ngaji dipilih karena berpengalaman di bidang tahfidz dan juga sebagai hafidz. Kegiatan ini juga erat kaitannya dengan budaya religius karena mencerminkan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.

e. Program pagi salam berbaris

Nilai moral dan agama yang dimiliki setiap anak mampu menghantarkan kepada keheningan dan keindahan dalam hidup. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bekal menghadapi tantangan hidup di zaman berikutnya. Sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih besar, orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak.¹¹ Di madrasah peran ini diambil alih oleh guru yang kemudian akan diterapkan peserta didik dalam kehidupannya mendatang. salah satu program pembiasaan di madrasah yaitu dengan memberikan salam kepada yang lebih tua yakni para guru sebelum mereka memulai pembelajaran.

Kesimpulan

Madrasah yang mementingkan nilai agama adalah dambaan semua orang, baik dari pihak sekolah, guru, siswa maupun masyarakat. Karena dengan terciptanya nilai agama disekolah akan memberi pengaruh bagi sikap peserta didik di kehidupan mereka.

¹¹ Mhd. Habibu Rahman dkk. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini.*(Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 19.

Sementara langkah-langkah Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Budaya Religius Siswa di MI Hidayatul Ulum Wotgalih. Hal tersebut dapat terlihat dengan; Penyusunan agenda budaya religious, formulasi kebijakan budaya religious, penetapan kebijakan budaya religious

Sedangkan bentuk-bentuk penerapan budaya religious siswa di MI Hidayatul Ulum Wotgalih dilakukan kepala madrasah dengan; Program tahfidzul qur'an dan 60 hadist pilihan, pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembiasaan infaq jumat dan kegiatan kemanusiaan, program mengaji pagi 30 menit dan program pagi salam berbaris.

Daftar Pustaka

- Amirullah.2015. *Kepemimpinan dan kerjasama tim*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Anwar, Fatah Saiful dan Erni Munastiwi. 2021. *Implementasi Program Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran*. Vol.6, Jurnal Kependidikan.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyadi Edi. 2018. *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah*, Vol.6, Jurnal Kependidikan.
- Putra, Kristiya Septian. 2015. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah*, Vol.III, Jurnal Kependidikan.
- Rahman, Habibu Mhd dkk. 2020. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.

Sallis, Edward. 2006. *Total Quality Management In Education*. Jogjakarta: IRCiSoD.

Wahyuningtyas , Ulfa. “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan”. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015